

Gorontalo

Journal Of Forestry Research

Volume 5 Nomor 1 April 2022

P-ISSN 2614-2058 E-ISSN 2614-204X

ANALISIS POTENSI WISATA ALAM DI KECAMATAN PARANGLOE KABUPATEN GOWA ANALYSIS OF NATURAL TOURISM POTENTIAL IN PARANGLOE DISTRICT GOWA REGENCY

Mulyadi^{1*}, Amran Achmad², Samsu Rijal²

¹Program Pasca Sarjana Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin

²Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin,

*E-mail: mul.hamdy@gmail.com

Received: 25st October 2021; Revised: 21th March 2022;

Accepted: 30th March 2022

ABSTRAK

Sumber daya alam dan sosial budaya merupakan aset dalam mengembangkan pariwisata di suatu wilayah salah satunya di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa . Tuntutan pariwisata berkelanjutan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh pemerintah daerah. Oleh karena itu, kajian sumber daya pariwisata berbasis alam menjadi penting untuk menentukan kawasan yang cocok untuk perencanaan destinasi pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model tata ruang alam untuk perencanaan wisata alam berdasarkan kriteria daya tarik wisata. Daya tarik objek wisata dikembangkan berdasarkan keragaman bentang alam seperti tutupan lahan dan kondisi fisik desa yang meliputi variasi bentang alam berdasarkan tutupan lahan, variasi berdasarkan persebaran objek wisata, variasi nilai objek wisata, variasi dalam kegiatan wisata, variasi ketinggian, variasi kemiringan, kedekatan sumber air dan aksesibilitas. Obyek dan daya tarik yang telah dinilai kemudian dianalisis menggunakan kriteria penilaian sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditentukan untuk setiap kriteria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Parangloe terbagi menjadi empat kelas kesesuaian lokasi wisata alam, yaitu 43,82% sangat sesuai, 35,01% sesuai, 19,44% cukup sesuai, dan 1,73% tidak sesuai dari total wilayah administrasi Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

Kata Kunci : wisata alam; GIS; lanskap; wisata berkelanjutan

ABSTRACT

Natural and socio-cultural resources are the asset in developing tourism in an area one of them is in Parangloe District, Gowa Regency. The demand for sustainable tourism is an important aspect that must be considered by local governments. Therefore, the study of nature-based tourism resources is important to determine suitable areas for sustainable tourism destinations planning. The purpose of this research is to develop a natural spatial model for natural tourism planning based on the criteria of tourism attraction. The attractiveness of tourism objects is developed based on the diversity of landscapes such as land cover and village physical conditions which include variations in the landscape based on land cover, variations based on the distribution of tourism objects, variations in the value of tourism objects, variations in tourism activities, variations in height, variations in slope, proximity of water sources and

accessibility. The objects and attractiveness that have been assessed are then analyzed using scoring criteria according to the values determined for each criteria. The results showed that the Parangloe subdistrict was divided into four classes of suitability for natural tourism locations, those are 43.82% of very suitable, 35.01% of suitable, 19.44% of moderate suitable and 1.73% not suitable out of the total administrative area of Parangloe Subdistrict.

Kata kunci: *natural tourism; GIS; landscape; suitability tourism*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memegang peranan penting dalam menggerakkan perekonomian suatu bangsa (Manzoor *et al.*, 2019). Saat ini pariwisata sebagai salah satu industri besar di banyak negara termasuk Indonesia sebagai salah satu penghasil devisa dengan tujuan meningkatkan arus devisa negara. Kunjungan pariwisata, baik pariwisata dalam negeri maupun luar negeri selain mendorong pertumbuhan ekonomi, sektor ini juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengentaskan kemiskinan dan mengatasi pengangguran (Wahyu, 2008).

Peran sektor pariwisata nasional semakin penting terutama dalam hal kontribusi yang diberikan terhadap pendapatan daerah, pembangunan daerah, penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia (Sampieri, 2018). Kunci keberhasilan kegiatan pariwisata dapat dilihat dari potensi obyek wisata sebagai daya tarik wisata untuk dikunjungi. Salah satu potensi wisata yang menjadi daya tarik sebagai destinasi yang diminati para wisatawan adalah wisata alam .

Wisata alam merupakan bentuk pariwisata dimana pengunjung atau orang yang melakukan aktifitas pariwisata mendapatkan pengalaman dan motivasi wisata mereka melalui kunjungan ke tempat-tempat alami (Metin, 2019). Kegiatan pariwisata berbasis alam relatif lebih singkat jika dibandingkan dengan bentuk pariwisata lainnya, aktifitas yang dilakukan oleh pengunjung berbasis alam seperti mengamati burung, fotografi, mengamati binatang, berkemah, lintas alam, berburu, memancing dan mengunjungi taman.

Kawasan hutan yang memiliki fungsi lindung memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata alam dengan tindakan konservasi yang tepat berupa pemanfaatan dan kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi biofisik dan potensi yang ada dengan tetap menjaga kondisi bentang alam agar tetap terjaga keserasiannya. dengan alam sekitarnya (Beljai *et al.*, 2015). Selain pada fungsi Kawasan hutan lindung, pengembangan pariwisata berbasis alam pada hutan produksi juga layak untuk dikembangkan.

Kecamatan Parangloe merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi obyek wisata diantaranya Wisata Bendungan Tirta Bili-Bili, Wisata Kebun Buah. Selain itu, terdapat objek wisata air terjun bertingkat disertai dengan susunan batu yang menarik terletak di Desa Bori, Kecamatan Parangloe dengan jarak tempuh hanya sekitar 20 km dari kota Makassar. Namun disisi lain, sebagian besar kawasan wisata merupakan kawasan Hutan Produksi terbatas yang dikelola oleh KPH Jeneberang I dengan potensi jasa lingkungan dan wisata alam yang belum dikembangkan (KPH Jeneberang I, 2017).

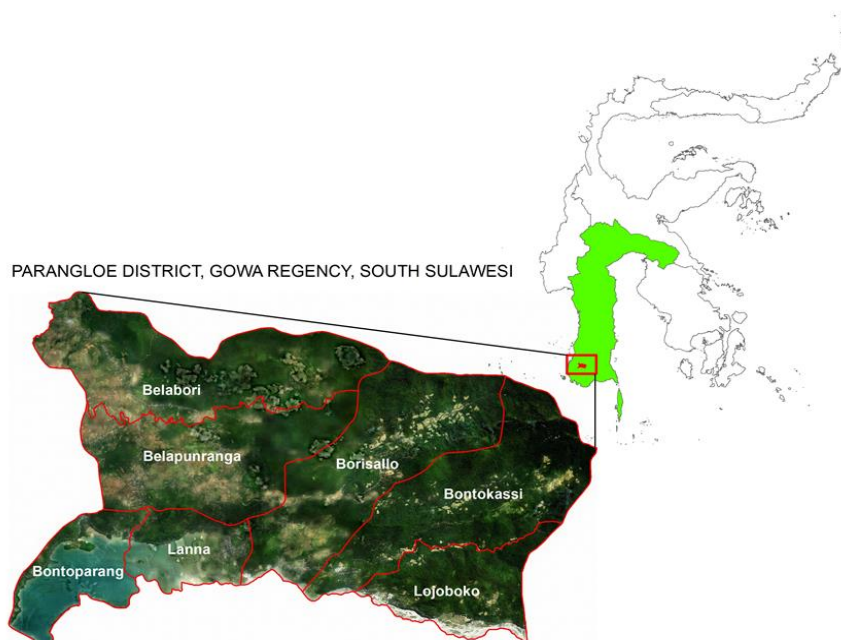
Keberadaan objek wisata potensial di Kabupaten Parangloe tidak terlepas dari keindahan bentang alamnya yang menawarkan keindahan eksotis, namun kegiatan wisata massal berpotensi merusak keseimbangan lingkungan seperti sampah, keramaian dan kebisingan kendaraan. Selain dari aspek lingkungan, dampak terhadap aspek ekonomi dan sosial budaya lokal belum banyak diketahui. Aspek-

aspek tersebut penting dalam keberhasilan pengelolaan kawasan pariwisata berkelanjutan (Weber, *et al* , 2016).

Permasalahan pengembangan wisata alam di Kabupaten Parangloe adalah belum adanya sinergi dalam pengembangan potensi wisata alam. Selain itu, keberadaan kegiatan wisata alam yang cenderung bersifat massal berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan berpotensi merusak keindahan bentang alam oleh kegiatan mata pencaharian masyarakat. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, diperlukan arah kebijakan untuk mendorong pengembangan wisata alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan sebaran kesesuaian potensi wisata di Kecamatan Parangloe Salah satunya adalah kajian identifikasi potensi wisata alam melalui pendekatan bentang alam, yang akan menentukan kesesuaian potensi wisata di suatu kawasan berdasarkan karakteristik bentang alamnya. Pendekatan ini tentunya membutuhkan perencanaan yang aplikatif, efektif dan efisien berdasarkan prinsip kelestarian lingkungan.

METODOLOGI

Kajian potensi wisata alam melalui pendekatan bentang alam dilakukan di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan yang secara administratif terdiri dari 7 desa yaitu Desa Belabori, Desa Belapunranga, Desa Bontokassi, Desa Bontoparang, Desa Borisallo, Desa Lanna dan Lojoboko Village dengan luas administrasi 19,859.02 Ha. Sebagian wilayah di Kecamatan Parangloe secara administrasi adalah kawasan hutan produksi terbatas berdasarkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 362 dari 2019 mengenai Kawasan Hutan dari Provinsi Sulawesi Selatan. Dimana kawasan hutan ini adalah wilayah kerja KPH Jeneberang I, Kabupaten Gowa.



Gambar 1. Wilayah Administrasi Kabupaten Parangloe

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara langsung saat mengumpulkan data kuantitatif (data pengambilan titik dilapang) tentang potensi wisata alam di lokasi penelitian. Penelitian ini juga mencoba mendeskripsikan kesesuaian variabel wisata alam (kriteria evaluasi, bobot kriteria, dan potensi wisata alam). Variabel kriteria penilaian kesesuaian wisata alam dan skala penilaiannya diperoleh melalui studi pustaka pada studi pendahuluan. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan, mempelajari dan mereview artikel penelitian yang berkaitan dengan evaluasi kesesuaian lokasi wisata alam.

Setelah kriteria penilaian kesesuaian wisata alam diperoleh, selanjutnya dilakukan pengumpulan data spasial melalui penelusuran baik secara on line maupun off line. *Online* melalui searching, browsing, surfing atau download di internet. Sedangkan off line merupakan hasil kunjungan lapangan dan penelusuran data ke instansi resmi pemerintah. Kombinasi variabel-variabel tersebut kemudian dipetakan dan dianalisis untuk mendapatkan rekomendasi penelitian.

Analisis Data

Analisis data mengacu pada Pedoman Analisis Wilayah Kerja Objek dan Objek Wisata Alam yang dimodifikasi (Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan, 2003). Komponen yang dinilai adalah (1) variasi bentang alam berdasarkan tutupan lahan, (2) variasi berdasarkan sebaran objek wisata, (3) variasi nilai objek wisata (4) variasi kegiatan wisata, (5) variasi ketinggian, (6) variasi kemiringan (7) kedekatan sumber air dan (8) aksesibilitas. Elemen-elemen yang telah dinilai yang dianalisis menggunakan kriteria penilaian sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan untuk masing-masing kriteria. Nilai total masing-masing kriteria dapat dihitung dengan persamaan berikut

$$S = N \times B$$

Description:

S : skor/nilai suatu kriteria

N : jumlah nilai elemen dari suatu kriteria

B : nilai bobot

Sebelum melakukan skoring terhadap masing-masing variabel, terlebih dahulu membuat pembobotan dengan menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Aplikasi metode AHP yakni dengan mengubah informasi ke nilai numerik yang dapat diproses dan dibandingkan pada seluruh rentang masalah. Kuesioner didesain untuk bisa mengakomodir penilaian perbandingan berpasangan dari setiap informasi. Kuesioner ini nantinya digunakan untuk bertanya kepada para akedemisi dan atau praktisi yang mempunyai latar belakang keahlian di bidang pengelolaan sumber daya alam, GIS, dan atau wisata. Kriteria penilaian yang digunakan untuk menentukan evaluasi kesesuaian lokasi wisata alam di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa menggunakan kriteria evaluasi dan skala berdasarkan Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Kesesuaian Potensi Wisata Alam
(Rahayuningsih *et al.*, 2016; Gun *et al.*, 2002; Fernando *et al.*, 2017)

No.	Kriteria dan Elemen	Skor				
		Ada 5 Elemen	Ada 4 Elemen	Ada 3 Elemen	Ada 2 Elemen	Ada 1 Elemen
1	Variasi Lanskap berdasarkan tutupan lahan	30	25	20	15	10
	A. hutan	30	25	20	15	10

No.	Kriteria dan Elemen	Skor				
	B. Sawah C. Peternakan D. Savana / Tanah Kosong e. Perairan (danau, sungai, dll)					
	Variasi berdasarkan sebaran objek wisata	Ada 5 Elemen	Ada 4 Elemen	Ada 3 Elemen	Ada 2 Elemen	Ada 1 Elemen
2	A. Keindahan Alam (Hutan, Kebun, Sawah, dll) B. Fenomena Alam (Gua, Kawah, dll) C. Objek air/Perairan (danau, air terjun, dll) D. Benda budaya e. Peninggalan sejarah	30	25	20	15	10
	Variasi nilai objek wisata	Ada 5 Elemen	Ada 4 Elemen	Ada 3 Elemen	Ada 2 Elemen	Ada 1 Elemen
3	A. Aspek ekologi B. Aspek Pendidikan C. Aspek Kesehatan D. Aspek Ekonomi e. Agama, Budaya dan warisan	30	25	20	15	10
	Variasi kegiatan pariwisata	Ada 5 Elemen	Ada 4 Elemen	Ada 3 Elemen	Ada 2 Elemen	Ada 1 Elemen
4	A. Penelitian Pendidikan B. Hiking, Pelacakan C. Fotografi D. Nikmati pemandangannya e. Benda budaya dan sejarah	30	25	20	15	10
	Variasi Tinggi (mdpl)	Ada 5 Elemen	Ada 4 Elemen	Ada 3 Elemen	Ada 2 Elemen	Ada 1 Elemen
5	A. > 2000 B. 1000 - 2000 C. 500 - 1000 D. 100 - 500 e. 15 - 100	30	25	20	15	10
	Variasi Kemiringan (%)	Datar	Miring	Sedikit Curam	Curam	Sangat curam
6	A. > 45 (Sangat Curam) B. 25 - 45 (curam) C. 15 - 25 (Sedang Curam) D. 8 - 15 (Sedang) e. 0 - 8 (Lembut)	30	25	20	15	10
	Aksesibilitas	Ring 1	Ring 2	Ring 3	Ring 4	
7	A. 0 - 2 kilometer (Ring 1) B. 2 - 3 kilometer (Ring 2) C. 3 - 5 kilometer (Ring 3) D. > 5 kilometer (Ring 4)	80	60	40	20	
8	Kedekatan Sumber Air	Sangat dekat	Menutup	Kurang dekat	Jauh	

No.	Kriteria dan Elemen	Skor			
	A. 0- 250 meter (sangat dekat)				
	B. 250 - 500 meter (Dekat)	80	60	40	10
	C. 500 - 750 meter (Kurang Dekat)				
	D. > 750 meter (Jauh)				

Masing-masing kriteria dalam penilaian tersebut terdiri dari unsur dan sub unsur terkait. Nilai setiap elemen dipilih dari salah satu angka pada tabel kriteria penilaian ODTWA sesuai dengan potensi dan kondisi masing-masing lokasi per desa. Nilai-nilai bobot untuk setiap kriteria berdasarkan Tabel 1 adalah sebagai berikut:

1. Kriteria nomor 1-6 (atraksi wisata) dengan nilai 6
2. Kriteria kedekatan sumber air dengan nilai 5
3. Kriteria Aksesibilitas dengan nilai 5

Hasil penilaian kriteria potensi wisata di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa kemudian diklasifikasikan tingkat kesesuaiannya untuk pengembangan potensi wisata alam. Klasifikasi tingkat kesesuaian potensi wisata alam di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$Interval = \frac{Nilai\ maksimum - Nilai\ Minimum}{Jumlah\ Kelas}$$

Jumlah klasifikasi 4 : sangat sesuai, sesuai, cukup sesuai dan tidak sesuai. Hasil penilaian semua kriteria objek dan objek wisata alam digunakan untuk melihat dan menentukan objek prioritas yang dibuat kemudian untuk alternatif perencanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Lanskap berdasarkan Wilayah

Berdasarkan hasil observasi di Kecamatan parangloe, diperoleh delapan kriteria yang berpotensi mendukung kesesuaian potensi wisata alam di wilayah tersebut. Kriteria yang memiliki potensi mendukung kesesuaian sebagai wilayah untuk dikembangkan menjadi objek wisata adalah tutupan lahan, sebaran obyek wisata, nilai obyek wisata, aktivitas pariwisata, ketinggian, kelerengan, kedekatan sumber air dan aksesibilitas.

1. Variasi lanskap berdasarkan tutupan lahan

Berdasarkan hasil interpretasi tutupan lahan di Kabupaten Parangloe menggunakan Citra SPOT 2019, diperoleh berbagai variasi tutupan lahan seperti hutan, ladang, sawah, ladang, perdu, pemukiman, padang rumput/lahan terbuka dan badan air (sungai). dan bendungan). Seluruh wilayah pemerintahan desa di Kecamatan Parangloe memiliki unsur bentang alam tutupan lahan yang berpotensi untuk objek wisata seperti hutan, persawahan, kebun, sabana/lahan dan badan air. Sebaran tutupan lahan di Kabupaten Parangloe digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2. Tutupan Lahan di Kecamatan Parangloe

Desa	Land Cover Variation								
	Hutan	Kebun	Sawah	Tanah Kosong	Belukar	Pemukiman	Sabana	Tubuh Air	Total
Belabori	1.852,44	3,78	861,26	512,50	648,39	42,48	5,09	11,63	3.937,56
Belapunranga	1.025,29	96,23	799,30	1,174,71	275,93	40,44	1,30	43,71	3.456,93
Bontokassi	3.257,27	2,52	305,41	67,36	141,28	19,28	28,49	2,78	3.824,41
Bontoparang	64,50	7,68	19,38	234,49	109,65	31,94	156,51	957,06	1.581,21

Borisallo	2.566,93	29,63	694,98	329,60	218,91	44,97	37,60	15,51	3.938,13
Lanna	3,76	17,73	95,40	689,32	58,13	41,69	124,81	215,91	1.246,75
Lojoboko	1.118,11	28,59	203,17	112,48	262,36	16,01	123,56	9,76	1.874,03
Grand Total	9.888,30	186,15	2.978,91	3.120,47	1.714,66	236,81	477,36	1.256,37	19.859,02

Sumber: Interpretasi Citra SPOT 2019

2. Variasi berdasarkan sebaran obyek wisata

Variasi obyek wisata meliputi keindahan alam, fenomena alam, obyek air, obyek budaya dan/atau peninggalan sejarah. Obyek wisata di Kabupaten Parangloe sangat beragam. Ada beberapa desa yang hampir memiliki ciri khas obyek wisata seperti Desa Belapunranga yang memiliki obyek cukup banyak diantaranya Air Terjun Juku' Lumpa, Air Terjun Pakkalengerang, Wisata Harland Garden dan Wisata Alam Batu Manrusu. Ada juga Desa Bontoparang yang memiliki obyek wisata seperti Wisata Tirta Bili-Bili, Wisata Alam Bili-Bili, Ekowisata Butta Gowa Resort, Bukit Indah Camp, Raja Empat Camp, Wisata Gunung Jati, *Jungle Camp* dan Air Terjun Parangloe serta Desa Bontokassi di bentuk Taman Bili. dan Taman Wisata Malino dan Desa Borisallo berupa *Camping Ground*.

3. Variasi berdasarkan obyek wisata

Nilai obyek wisata merupakan salah satu modal untuk mengembangkan obyek wisata yang dilihat dari aspek ekologi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, religi, budaya dan heritage. Hampir semua desa di Kabupaten Parangloe memiliki nilai obyek wisata yang berbeda-beda. Belapunranga Village, Borisallo Village dan Lojoboko Village memiliki nilai dalam hal ekologi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, agama, budaya dan warisan sementara Belabori Village, Bontoparang Village dan Lanna Village memiliki nilai dari aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, agama, budaya dan peninggalan sejarah.

4. Variasi berdasarkan aktivitas pariwisata

Aktivitas wisata yang disajikan merupakan kunci data daya tarik suatu daya tarik wisata. Kegiatan pariwisata dapat berupa kegiatan penelitian/pendidikan, mendaki gunung, tracking, fotografi, menikmati pemandangan, benda budaya dan peninggalan sejarah. Kegiatan wisata di Kabupaten Parangloe sangat beragam, bahkan hampir semua bentuk kegiatan wisata dapat dijumpai. Kegiatan wisata di Desa Belabori antara lain mendaki gunung/tracking, fotografi dan menikmati pemandangan. Kegiatan wisata di Desa Belapunranga dan Desa Borisallo meliputi penelitian/pendidikan, pendakian gunung/tracking, fotografi, menikmati pemandangan, benda-benda budaya dan peninggalan sejarah. Kegiatan wisata di Desa Bontoparang antara lain mendaki gunung/tracking, fotografi, menikmati pemandangan, benda budaya dan peninggalan sejarah begitu juga di Desa Lanna meliputi mendaki gunung/*tracking*, fotografi, benda budaya dan peninggalan sejarah. Sedangkan di Desa Lojoboko meliputi penelitian/pendidikan, fotografi, menikmati pemandangan, benda budaya dan peninggalan sejarah.

5. Variasi berdasarkan ketinggian (mdpl)

Berdasarkan hasil pengolahan data National DEM, daerah yang dominan di Kecamatan parangloe di 500-1000 mdpl dengan luas 11,628.71 ha atau 59% dari dari daerah Kecamatan Parangloe. Variasi ketinggian di Kecamatan Parangloe disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Variasi ketinggian di Kecamatan Parangloe

Desa	Variasi ketinggian				Grand Total
	<100 mdpl	100-500 mdpl	500-1000 mdpl	1000-2000 mdpl	
Belabori	1.890,02	2,56	2.026,52		3.919,10
Belapunranga	2.204,60	0,03	1.251,85		3.456,48
Bontokassi		1.628,10	2.142,32	53,69	3.824,11
Bontoparang	1.159,83		420,73		1.580,56
Borisallo		454,74	3.483,38		3.938,12
Lanna	567,81		678,84		1.246,65
Lojoboko		248,93	1.625,08		1.874,01
Grand Total	5.822,26	2.334,36	11.628,71	53,69	19.839,02

Sumber: Pengolahan Data DEM .

6. Variasi Kelerengan (%)

Data lereng di Kabupaten Parangloe diolah menggunakan data DEM Nasional. Kemiringan di Parangloe Kecamatan cukup beragam, tapi daerah yang dominan dari kabupaten ini memiliki kemiringan 25-45% (curam) seluas 8,034.19 ha atau 40% dari total luas Parangloe Kabupaten . Secara lebih rinci, kondisi lereng di Kecamatan Parangloe disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kelerengan di Kecamatan Parangloe

Desa	Variasi Kelerengan					Grand Total
	0-8% (Datar)	8-15% (Landai)	15-25% (Agak Curam)	25-45% (Curam)	> 45% (Sangat Curam)	
Belabori	959,51	483,01	920,13	1.410,13	146,33	3.919,10
Belapunranga	1.248,16	399,27	725,83	949,08	134,15	3.456,48
Bontokassi	106,21	131,52	538,54	2.296,29	751,54	3.824,11
Bontoparang	1.023,76	88,07	119,05	300,24	49,45	1.580,56
Borisallo	462,13	414,95	773,30	1.841,06	446,68	3.938,12
Lanna	622,11	184,82	159,00	260,91	19,81	1.246,65
Lojoboko	280,93	52,09	289,03	976,48	275,48	1.874,01
Grand Total	4.702,81	1.753,72	3.524,87	8.034,19	1.823,43	19.839,02

Sumber: Pengolahan Data DEM

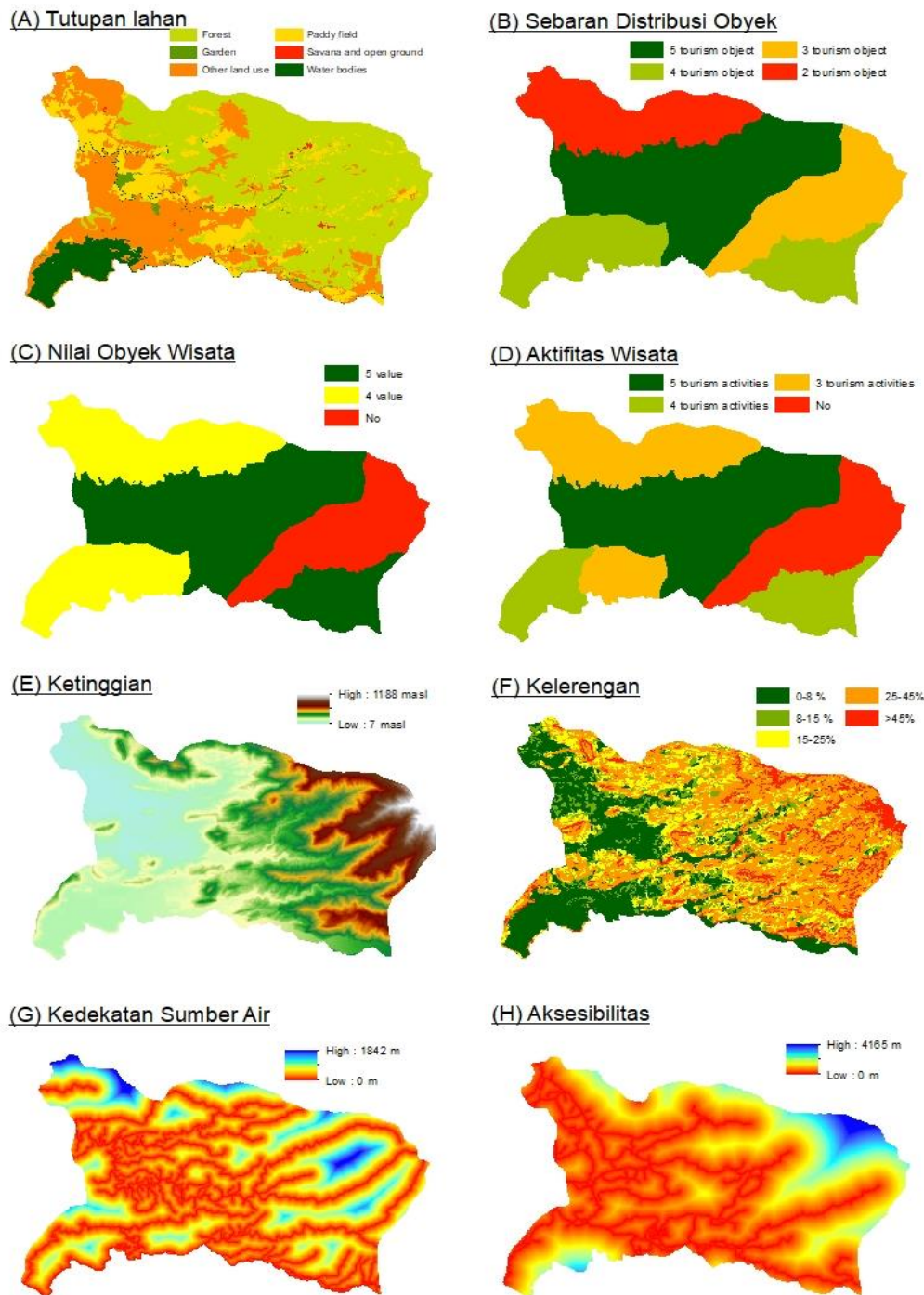
7. Aksesibilitas

Analisis aksesibilitas dilakukan dengan menggunakan analisis *Euclidean* pada data dan informasi jalan di Kecamatan Parangloe. Semakin mudah aksesibilitas serta semakin dekat dengan jaringan jalan maka akan semakin cocok kawasan tersebut untuk pengembangan pariwisata. Berdasarkan data spasial peta topografi Indonesia skala 1:25.000, Kecamatan Parangloe memiliki tiga klasifikasi jalan, yaitu jalan yang menjadi kewenangan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan berupa jalan kolektor dengan panjang 26.014 km dan jalan yang menjadi kewenangan Pemerintah Kabupaten Gowa berupa jalan daerah dengan panjang 137.089 km dan jalan lainnya sepanjang 16.195 km.

8. Kedekatan Sumber Air

Sumber air juga menjadi faktor penentu dalam pengembangan obyek wisata, karena air merupakan kebutuhan pokok manusia dimanapun berada. Kecamatan Parangloe memiliki sumber air permukaan yang cukup banyak. Berdasarkan data

spasial pada peta topografi Indonesia skala 1:25.000, Kecamatan Parangloe yang merupakan hulu dari sebuah DAS besar di Provinsi Sulawesi Selatan, DAS Jeneberang, wilayahnya dilintasi oleh beberapa sungai antara lain Sungai Jene Berang, Bontomalangngere Sungai, Sungai Boute, Sungai Lemoa, Sungai Pangalu, Sungai Pangkalung, Sungai Parancamba, Sungai Pasimbungan, Sungai Pattunga, Sungai Rakikang, Sungai Taipa, Sungai Talinggoa, Sungai Bengo dan Sungai Ticcekang serta sebagian dari genangan Bendungan Bili-Bili terletak di Kecamatan Parangloe. Analisis kedekatan sumber air menggunakan analisis *Euclidean*. Potensi lanskap pengembangan wisata alam berdasarkan kedelapan kriteria di atas masing-masing dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



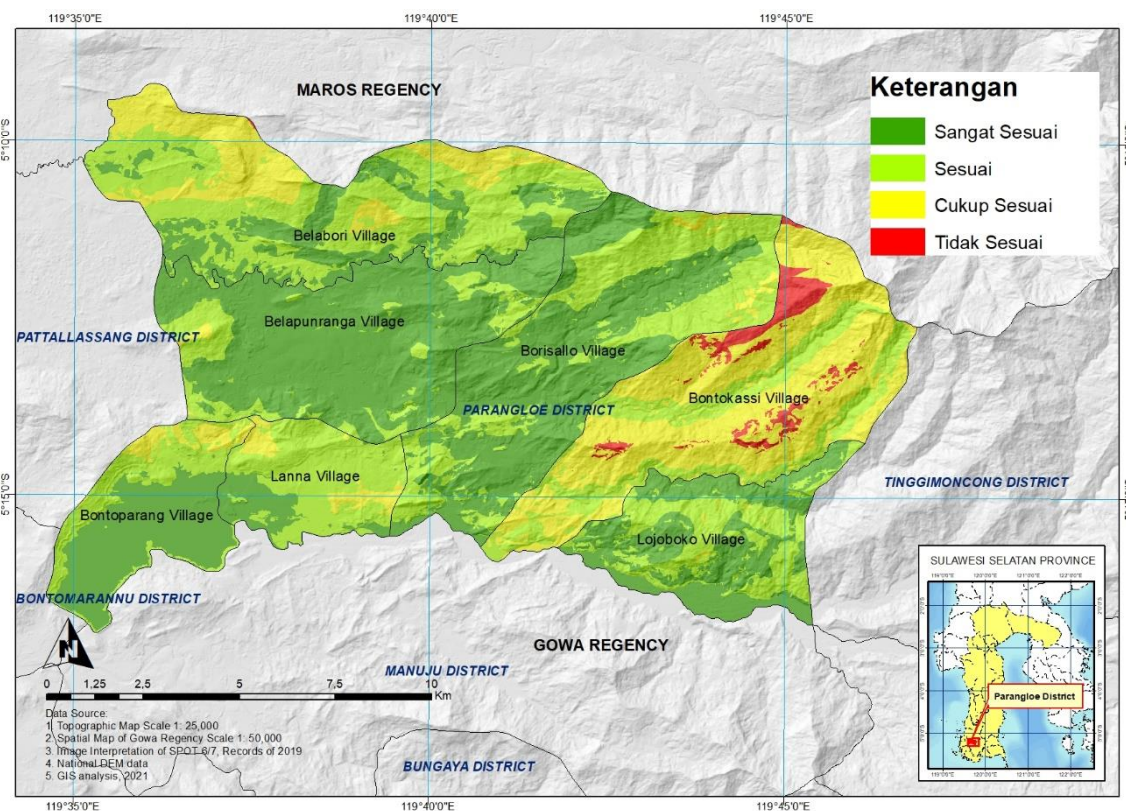
Gambar 2. Kriteria Potensi Lanskap di Kecamatan parangloe

Analisis Kesesuaian Pengembangan Potensi Wisata Alam

Hasil klasifikasi penilaian potensi wisata di Kabupaten Parangloe merupakan indeks dari hasil penilaian masing-masing kriteria (lihat Tabel 1). Berdasarkan hasil penilaian kriteria, diketahui bahwa Kecamatan Parangloe memiliki luas dengan klasifikasi sangat cocok dari 43,82%, cocok di 35,01%, sedang yang cocok di 19,44% dan tidak cocok di 1,73% dari total wilayah administrasi District Parangloe. Kawasan dengan klasifikasi Sangat Sesuai menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi dan layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Wilayah administrasi desa yang memiliki klasifikasi sangat sesuai meliputi Desa Belabori, Desa Belapunranga, Desa Bontoparang, Desa Borisallo, Desa Lanna dan Desa Lojoboko. Rincian sebaran klasifikasi kesesuaian pengembangan potensi wisata alam di Kabupaten Parangloe diuraikan pada Tabel 5 berikut

Tabel 5. Sebaran Kesesuaian Pengembangan Wisata Alam di Kabupaten Parangloe

Desa	Sangat Sesuai	Sesuai	Cukup Sesuai	Tidak Sesuai	Grand Total
Belabori	997,51	1.962,36	976,32	1,38	3.937,56
Belapunranga	2.929,29	503,74	23,90		3.456,93
Bontokassi		977,68	2.503,90	342,83	3.824,41
Bontoparang	963,46	481,68	136,07		1.581,21
Borisallo	2.420,78	1.441,57	75,78		3.938,13
Lanna	245,74	867,96	133,04		1.246,75
Lojoboko	1.144,62	718,38	11,03		1.874,03
Grand Total	8.701,40	6.953,37	3.860,04	344,21	19.859,02



Gambar 3. Peta Kesesuaian Wisata alam di Kecamatan Parangloe

Suatu kawasan dikatakan layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata jika indeks kesesuaiannya tinggi (Soekmadi *et al.*, 2010). Kawasan yang memiliki tingkat kesesuaian tinggi memiliki penilaian kriteria yang mendukung pengembangan potensi wisata seperti memiliki unsur tutupan lahan, persebaran objek wisata, nilai objek wisata, kegiatan wisata dan topografi yang beragam dalam satu wilayah administrasi desa dan didukung oleh aksesibilitas yang baik, lereng lahan yang landai/sedang dan didukung oleh kedekatan sumber air di kawasan tersebut. Karena untuk memaksimalkan pengembangan kawasan menjadi kawasan ekowisata, kriteria tersebut perlu diperhatikan dan pengelolaannya harus lebih ditingkatkan lagi.

Pengembangan wisata berbasis alam pada dasarnya tidak terlalu memperhatikan akses yang sulit atau akomodasi yang terbatas, karena kawasan yang dijadikan lokasi wisata merupakan kawasan hutan yang perlu dilestarikan kondisi alamnya. Tempat wisata yang ingin dikunjungi tentunya dengan minat khusus yang siap dengan akses yang sulit untuk menjangkau obyek-obyek tersebut. Dalam mencari pengalaman wisata yang sesungguhnya, ekowisata, keterbatasan sarana dan prasarana pelayanan umumnya tidak terlalu perlu dipertanyakan asalkan ada kondisi bentang alam yang menjadi daya tarik wisata (Sekartjakrarini, 2009).

Aspek amenitas (*amenity*) merupakan hal yang menarik dalam penelitian ini bila ditinjau dari amenitas berdasarkan fasilitas alam (*natural amenities*). Variasi lanskap berupa kombinasi hamparan sawah, adanya pemandangan gunung dengan variasi tutupan lahannya, serta aliran sungai yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan melakukan aktifitas wisata alam. Hal ini sejalan dengan Mantymaa *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa lanskap yang indah sebagai salah satu natural amenities dapat menjadi faktor penting untuk industri pariwisata berbasis alam

Keberhasilan pengembangan wisata alam sangat ditentukan oleh beberapa faktor yang saling mempengaruhi. Secara umum faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah sumber daya alam atau lingkungan, sumber daya manusia dan sumber daya buatan (fisik dan budaya) sebagai elemen dasar produk pariwisata. Ketiga faktor tersebut harus menjadi perhatian utama semua pihak untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan dalam pengembangan ekowisata (Purwanto, 2014). Kondisi bentang alam kawasan yang ditunjang dengan sebaran potensi objek wisata yang ada saat ini di Kabupaten Parangloe menjadi daya tarik tersendiri bagi pariwisata. Hampir di berbagai obyek wisata, potensi alam yang ada seperti keanekaragaman flora dan fauna serta didukung oleh bentang alam kawasan merupakan kombinasi yang menciptakan panorama yang sangat indah sebagai bagian dari daya tarik wisata (Muttaqin *et al.*, 2011)

KESIMPULAN

Suatu kawasan dikatakan layak dikembangkan sebagai kawasan wisata alam apabila memiliki kesesuaian sangat sesuai dari segi objek wisata. Daya tarik objek wisata dikembangkan berdasarkan keragaman bentang alam berupa tutupan lahan dan kondisi fisik desa, antara lain variasi bentang alam berdasarkan tutupan lahan, variasi berdasarkan persebaran objek wisata, variasi nilai objek wisata, variasi kegiatan wisata, variasi ketinggian, variasi kemiringan lereng, kedekatan dengan sumber air dan aksesibilitas dapat menggambarkan potensi wisata alam yang tersebar di beberapa desa di Kecamatan Parangloe dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Beljai M, Muntasib E K . H and Sulistyantara dan B 2015 Konsep Penataan Lanskap Untuk Wisata Alam Di Kawasan Taman Wisata Alam Sorong (*Landscape Arrangement Concept for Natural Tourism at Sorong Natural Tourism Park*)

- J. People Environ.* 21 356–65
- Bunruamkaew K and Murayama Y 2011 *Site Suitability Evaluation for Ecotourism Using GIS & AHP: A Case Study of Surat Thani Province, Thailand* *Procedia - Soc. Behav. Sci.* 21 269–78
- Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan 2003 *Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)* (Bogor: Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan)
- Fernando S L J and Shariff N M 2017 Site suitability analysis for ecotourism development at the Kirala Kele Partial-Nature-Based Wetland of Southern Sri Lanka *Int. J. Sci. Res. Innov. Technol.* 32 89–104
- Gunn C and Var T 2002 *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases* (Washington DC: Routledge)
- KPH Jeneberang I 2017 *Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang (RPHJP)* (Gowa, Sulawesi Selatan)
- Mäntymaa, E., Tyrväinen, L., Juutinen, A., & Kurttila, M. (2021). Importance of forest landscape quality for companies operating in nature tourism areas. *Land Use Policy*, 107. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.104095>
- Manzoor F, Wei L, Asif M, Ul Haq M Z and Ur Rehman H 2019 The contribution of sustainable tourism to economic growth and employment in Pakistan *Int. J. Environ. Res. Public Health* 16
- Metin, T. C. (2019). *Nature-Based Tourism, Nature Based Tourism Destinations' Attributes And Nature Based Tourists' Motivations. March*
- Muttaqin T, Purwanto R H and Rufiqo S N 2011 Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Di Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur *J. GAMMA* 6 152–61
- Purwanto S 2014 *Kajian Potensi dan Daya Dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk Strategi Pengembangan Ekowisata* (Institut Pertanian Bogor)
- Rahayuningsih T, Muntasib E K S H and Prasetyo L B 2016 Nature Based Tourism Resources Assessment Using Geographic Information System (GIS): Case Study in Bogor *Procedia Environ. Sci.* 33 365–75
- Sampieri R H 2018 *Laporan Akhir, Kajian Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Indonesia* (Jakarta)
- Sekartjakrarini S 2009 *Kriteria dan indikator ekowisata Indonesia* (Bogor: IdeA)
- Soekmadi R and Kartodihardjo H 2010 Strategi Pengembangan Ekowisata Di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua *J. Manaj. Hutan Trop.* 16 148–54
- Wahyu Lillah D 2008 Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi DIY *J. Chem. Inf. Model.* 53 287
- Weber F and Taufer B 2016 Assessing the sustainability of tourism products-as simple as it gets *Int. J. Sustain. Dev. Plan.* 11 325–33